

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media

Beberapa menganggap media sebagai *estate* keempat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini ditentukan oleh bagaimana masyarakat melihat fungsi media, dan ada keterkaitan antara media dengan evolusi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Media sebagai alat untuk menyampaikan informasi, penilaian, atau gambaran tentang berbagai hal, juga memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai lembaga yang dapat membentuk opini yang ada terhadap publik, salah satu faktornya adalah media dapat berkembang menjadi tekanan. kelompok dalam suatu ide atau gagasan, bahkan suatu kepentingan atau citra yang dapat direpresentasikan oleh media dapat ditempatkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

Dalam kaitan ini, media berada pada posisi yang bisa dikatakan mendua, dalam arti dapat memberikan berbagai dampak yang menguntungkan atau merugikan. Tentu saja besarnya kepentingan yang diwakili mempengaruhi komponen-komponen tersebut. Dalam kehidupan sosial, media memainkan peran penting dalam mempengaruhi evolusi politik. Media, seperti surat kabar, film, dan sekarang ini ada juga media internet, akan mengembangkan kerangka berpikir yang sama bagi seluruh

masyarakat, media juga akan meneruskan informasi dan menanamkan nilai-nilai dari generasi sebelumnya.

2.1.1 Pengertian dan Peranan Media

Marshal McLuhan (2003, 23-35), mengutarakan pendapat yaitu “*the medium is the message*” yang berarti media merupakan suatu alat yang dipakai untuk menyampaikan sebuah pesan. Secara etimologis istilah media berasal dari sebuah bahasa Yunani yaitu *mediare* yang artinya pengantar, sarana penghubung atau alat yang bisa digunakan sebagai penyampai pesan. Dengan mengacu terhadap pendapat yang dijelaskan secara etimologis pada istilah dari media dapat diartikan bahwa media sebagai sarana sekaligus perantara yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan sebuah ide atau gagasan kepada masyarakat luas. Dengan demikian bentuk dari media itu sendiri tidak hanya berbentuk cetak maupun elektronik yang umumnya di klasifikasikan sebagai media massa tetapi juga meliputi bentuk lain secara luas seperti komik, drama, *graffiti*, poster dan pakaian.

Althusser (2004) menyatakan bahwa media mungkin dianggap menduduki posisi strategis, itu ada kaitannya dengan kekuasaan. Karena media dianggap menduduki posisi yang strategis, dan karena media berpotensi sebagai sarana legitimasi, maka media berhubungan dengan kekuasaan. Media dicirikan sebagai entitas pendidikan, agama, seni, dan budaya yang beroperasi secara ideologis untuk mempengaruhi masyarakat atas pemerintah yang memerintah.

Namun pendapat dari Althusser (2004) berbeda dengan Gramsci (2003) yang pertimbangan media sebagai medan pertempuran untuk ide-ide yang bersaing. Gramsci melihat media sebagai forum di mana banyak ideologi dan kepentingan diekspresikan. Oleh karena itu, di satu sisi, media dapat menjadi alat legitimasi dan kontrol bagi penguasa, sekaligus alat propaganda bagi kelangsungan hidup mereka. Di sisi lain, media bisa menjadi senjata perlawanan terhadap otoritas, itu dapat digunakan untuk mengembangkan budaya dan ideologi yang dominan sementara juga digunakan oleh yang tertindas untuk membangun budaya tandingan.

Berdasarkan kemungkinan yang dapat diperkirakan tersebut, media itu merupakan sebuah kekuatan yang besar dan tidak dapat diperhitungkan. Dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik, media ditempatkan sebagai salah satu variabel yang menentukan. Bahkan media yang posisinya sebagai suatu institusi informasi dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam sebuah proses perubahan sosial, budaya dan politik. Tujuan umum yang bisa dicapai dalam media dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dari masing-masing individu. Ada empat macam kebutuhan dasar yang bisa dipenuhi dalam media yaitu

- a. Adanya sebuah keinginan yang dimaksudkan untuk memberikan berbagai macam informasi kepada orang lain

- b. Adanya sebuah keinginan dalam meyakinkan orang lain yang di dalamnya ada sebuah kebenaran atau hal lain yang dapat mempengaruhi sikap maupun pendapat orang lain terhadap informasi yang telah disampaikan
- c. Adanya sebuah keinginan untuk dapat mendefinisikan mengenai sebuah objek seta mendeskripsikannya
- d. Adanya sebuah keinginan untuk dapat menceritakan kembali sebuah peristiwa yang bersumber di dalam media kepada orang lain

Sebagai kebutuhan dasar tersebut akan melandasi suatu corak dasar dari sebuah yang secara khusus mewarisi tujuan umum dari sebuah media. Media akan menjadi sebuah alat transaksi pertukaran informasi apabila dipentingkan adalah isi dari komunikasi yang ada di dalam informasi tersebut dan media juga merupakan salah satu bentuk interaksi apabila ada hubungan timbal balik antara penyapa dan yang disapa. Dalam memahami media, hal yang terpenting adalah melakukan sebuah strategi dalam politik pemaknaan.

2.1.2 Jenis-Jenis Media

Untuk membahas mengenai jenis-jenis dari media itu sendiri, hal ini sangat berkaitan dengan sejarah perkembangan komunikasi dan teknologi. Faktor ini disebabkan karena pengaruh penggunaan teknologi cetak maupun teknologi komunikasi yang cukup kuat terhadap media. Menurut Rogers (1981) dalam bukunya "*communication technolgy: the new media in society*" yang dikutip oleh Henny S Widyaningsih (2004)

mengenai sejarah perkembangan komunikasi dapat dibagi menjadi empat era perkembangan yaitu era komunikasi tulisan, era komunikasi cetakan, era telekomunikasi dan era komunikasi interaktif.

Era pertama adalah era komunikasi tulisan yang dimulai ketika bangsa Sumeria mengenal kemampuan menulis pada lembaran yang medianya adalah tanah liat hal ini diperkirakan ada sekitar tahun 4000 SM. Era kedua adalah era komunikasi cetakan yang dimulai sejak mesin cetak ditemukan oleh seorang ilmuwan yang bernama Gutenberg pada tahun 1456. Era ketiga adalah era telekomunikasi yang diawali dengan penemuan alat *telegraph* oleh Samuel Mane pada tahun 1844 dan yang terakhir yaitu era keempat adalah era komunikasi interaktif yang mulai terjadi pada pertengahan abad ke 19 yaitu sejak ditemukannya *mainframe* komputer.

Dari hasil pernyataan yang ada di atas media dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik, baik media cetak ataupun media elektronik memiliki kelebihan serta kekurangan dari masing-masing media. Seiring dengan perkembangan zaman, media cetak tidak kehilangan perannya, karena media cetak lebih efektif dan efisien secara finansial dibanding media elektronik, karena media cetak lebih mudah dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat, selain itu media cetak ini bisa diperoleh oleh siapa saja dan mudah diakses oleh masyarakat.

Media cetak merupakan sarana komunikasi yang dicetak dan diterbitkan baik berupa sebuah gambar maupun sebuah tulisan yang tidak bergerak. Dalam media cetak ini memiliki suatu karakteristik yaitu komunikator perorangan lalu pesan secara besar-besaran untuk dapat disebar kepada masyarakat luas. *Feedback* yang dirasakan karena media cetak ini tidak dapat langsung diterima karena bentuk dari komunikasinya yang heterogen, adapun jenis dari media cetak ini yaitu surat kabar, majalah, tabloid, poster, pamflet dan spanduk.

Sedangkan media elektronik merupakan sarana informasi dan komunikasi yang berbentuk benda elektronik seperti radio, televisi, gawai, dan internet. Berbeda dengan media cetak, media elektronik ini penyebaran informasinya tidak membutuhkan persiapan waktu dengan sebuah sarana kertas dan tinta cetak. Dalam media elektronik ini terdapat beberapa kelebihan dibanding media cetak yaitu, kemampuan daya dari media elektronik ini secara langsung dapat mencapai sasaran, daya tembus yang dimiliki oleh media elektronik ini tidak mengenal jarak dan rintangan dan daya tarik dalam media elektronik ini terdapat pada gambar, efek, suara dan musik.

2.2 Media Sosial

2.2.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media *online*, yang para penggunanya bisa dengan mudah ikut berpartisipasi, berbagi serta

menciptakan isi yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki serta dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki adalah bentuk media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Asumsi lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media *online* yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan berbagai macam teknologi dengan berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi sebuah dialog interaktif.

Pengertian dari media sosial itu sendiri adalah seperangkat alat komunikasi serta kolaborasi baru yang sangat memungkinkan terciptanya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam (Chris Brogan, 2010).

2.2.2 Jenis Media Sosial

1. Aplikasi media sosial dengan berbagi video (*Video Sharing*).

Aplikasi media sosial yang berbasis membagikan video sangat efektif digunakan untuk menyebarkan berbagai macam program dari pemerintah atau kejadian-kejadian yang di *update* secara berkala melalui video yang telah dibagikan. Ada tiga program yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu terkait dengan jumlah pengguna serta komunitas yang telah diciptakan oleh media sosial yang berbasis video seperti *YouTube*.

2. Aplikasi media sosial dengan berbasis *mikroblog*, aplikasi *mikroblog* termasuk dalam jenis yang paling mudah untuk digunakan diantara program media sosial yang lainnya. Alat

untuk mendukung dari aplikasi media sosial ini juga tidak sulit hanya perlu mengunduh aplikasi serta memiliki koneksi internet untuk mengaksesnya. Aplikasi ini menjadi yang paling digemari di Indonesia setelah *facebook*. Ada dua aplikasi yang cukup banyak digunakan di masyarakat Indonesia itu sendiri seperti *Twitter* dan *Tumblr*.

3. Aplikasi media sosial yang berbasis berbagi jaringan sosial. Ada tiga aplikasi media sosial yang berbasis berbagi jaringan sosial dan yang paling banyak digunakan serta marak mengenai *update* beritanya di Indonesia adalah yaitu *facebook*, *google plus* serta *path*.
4. Aplikasi yang berbasis berbagi jaringan profesional. Bagi para pengguna aplikasi jenis ini rata-rata merupakan kaum akademisi, mahasiswa, para peneliti, pegawai pemerintah serta pengamat. Ada beberapa aplikasi yang cukup populer serta banyak digunakan untuk kalangan profesional di Indonesia seperti *LinkedIn*, *Scribd* dan *Slideshare*.
5. Aplikasi yang berbasis berbagi foto. Aplikasi jaringan dengan berbagi foto ini sangat populer dan banyak digunakan di Indonesia. Sesuai dengan karakteristik dari aplikasi ini, aplikasi ini banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, terkadang ada unsur keanehan, eksotik, lucu dan bahkan menyeramkan. Maka dari itu penyebaran mengenai

program yang akan di sosialisasikan oleh pemerintah akan sangat efektif apabila dilakukan melalui aplikasi jenis ini. Terkait isi dari materi yang akan disebarluaskan harus menyesuaikan dengan karakter aplikasi jenis ini. Materi yang dapat disampaikan bisa berupa kunjungan misi perdagangan ke daerah yang unik, eksotik, pasar atau beberapa komunitas perdagangan tertentu. Ada beberapa aplikasi yang populer di Indonesia antara lain yaitu *Pinterest, Picasa, Flickr, dan Instagram.*

2.3 Konsep Kesadaran Politik

Kesadaran politik mengacu pada pemahaman seseorang terhadap lingkungan komunal atau situasi politik yang mempengaruhi kepentingan seseorang, serta perhatian seseorang terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Menurut Surbakti (2010: 184) kesadaran politik adalah kesadaran akan hak serta kewajiban dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Milbiath (2001) yang dikutip oleh Miriam Budiardjo (2008:194) menyatakan bahwa kesadaran politik adalah kemampuan warga negara untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Sasikala dan Fransisca (2017 :78) Kesadaran politik adalah kemampuan manusia untuk memperoleh dan memahami informasi politik dengan persepsi, logika, atau intuisi.

Berdasarkan teori para ahli tentang pengertian kesadaran politik, dapat disimpulkan bahwa kesadaran politik adalah suatu kondisi

pemahaman pengetahuan politik, nilai-nilai, dan orientasi politik yang memungkinkan seseorang menemukan solusi atas berbagai masalah dalam masyarakat dan memberikan keputusan untuk menentukan. Sikap yang harus diambil untuk mengubah atau mengembangkannya.

Kesadaran politik dan pengetahuan politik terkait dengan cita-cita konstitusi yang mengatur kehidupan politik. Pemahaman politik ini akan membantu warga negara dalam menghargai sebuah sistem politik. Jika ada penghormatan terhadap konstitusi, maka akan ada kesadaran atau loyalitas terhadap politik. Menurut Dja'far (2008: 3) Kesadaran politik ini tidak meniscayakan partisipasi langsung dalam aksi politik yang nyata. Paling tidak, mereka mengetahui, memahami, memiliki pendapat, dan menyadari sistem politik yang ada, memungkinkan mereka untuk memilih jalan mana yang harus diambil tanpa merasa tersesat. Dengan kata lain, kesadaran politik dinilai tidak hanya dari besaran aktivitasnya atau pelaksanaan politik langsung, tetapi juga dari pemahaman, sikap, dan pemahaman terhadap tujuan politik dalam hal tersebut seseorang juga bisa dikatakan sadar politik.

Kesadaran politik diartikan sebagai pengetahuan, minat, dan perhatian seseorang terhadap masyarakat dan lingkungan politiknya. Akibatnya, kesadaran politik dipandang sangat penting dalam fungsi negara, mengingat kepentingan, dan kepentingan negara yang rumit. Oleh karena itu, diperlukan dukungan masyarakat yang baik agar kepentingan dan kepentingan negara dapat terealisasi dan tertangani dengan baik. Akibatnya, aspek kesadaran politik yang paling penting adalah pemahaman

seseorang tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, seperti hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan, pendidikan kesehatan, dan kewajiban yang ada dalam sistem politik, seperti kewajiban untuk mematuhi hukum. Menerapkan proses sosialisasi secara efektif dengan komunitas, dan prioritaskan kebaikan publik di atas kepentingan pribadi dan tanggung jawab lainnya. Akibat dari kesadaran politik tersebut, akan terjadi sinergi antara peningkatan keterlibatan politik dan peningkatan kesadaran politik. (Cholisin dan Nasiwan 2012: 49).

Berdasarkan berbagai definisi kesadaran politik yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran politik merupakan konsep dasar seseorang yang ditandai dengan pemahaman dan penghayatan terhadap sistem politik di masyarakat sekitar, sehingga itu memiliki dampak positif pada perilaku dan tindakan untuk mematuhi sistem politik.

2.3.1 Indikator Kesadaran Politik

Indikator kesadaran politik menjadi acuan untuk menentukan seberapa tinggi derajat kesadaran politik seseorang, dengan kata lain, indikator kesadaran politik ini berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat kesadaran politik seseorang. Surbakti (2010:184) dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa definisi, lokasi, dan posisi indikator kesadaran politik ini dapat diamati dan diidentifikasi. Pengetahuan politik menjadi elemen penentu dalam keterlibatan politik dan kepercayaan politik. Kesadaran politik berkaitan dengan ciri-ciri psikologis seseorang dalam hal

pemahamannya tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Akibatnya, ada dua kriteria untuk menentukan kesadaran politik seseorang:

1. Mengenai pengetahuan seseorang terkait lingkungan masyarakat tempat tinggalnya
2. Mengenai minat dan perhatian dari seseorang terhadap situasi politik yang ada di lingkungannya

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Fatwa (2016: 16-18) yang berpendapat bahwa untuk mengukur kesadaran politik, indikator yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran mengenai adanya hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai warga negara
2. Kesadaran mengenai diperlukannya pemerintah yang sah di dalam sebuah negara
3. Kesadaran mengenai diperlukannya untuk mengikuti perkembangan informasi politik yang ada di Indonesia
4. Kesadaran mengenai diperlukannya kontribusi untuk mengikuti sebuah kegiatan politik yang ada di Indonesia

Menurut Amer (2009:359) kesadaran politik mengacu pada seberapa banyak informasi mengenai pemilu memiliki sejumlah fakta tentang politik. Secara keseluruhan, kesadaran politik merupakan akses.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai indikator kesadaran politik, maka dapat disimpulkan bahwa ada indikator yang krusial untuk mengukur kesadaran politik dari seseorang, yaitu:

1. Pengetahuan dari setiap warga negara mengenai politik
2. Sikap dari setiap warga negara terhadap situasi politik yang ada di negara
3. Tindakan atau implementasi dari sebuah pengetahuan dan sikap dari setiap warga negara terhadap hak dan kewajibannya di lingkungan masyarakat

2.3.2 Faktor Yang Memengaruhi Kesadaran Politik

Media sosial yang berada di sekitar masyarakat Indonesia sangat mudah untuk bisa diakses. Media sosial merupakan sebuah alat sosialisasi politik yang sekarang banyak digunakan oleh aktor politik untuk menyampaikan pesan politik kepada masyarakat Indonesia. Untuk mengakses media sosial sangat mudah hanya membutuhkan gawai serta jaringan internet.

Media sosial ini mempengaruhi kesadaran politik yang berada di masyarakat terutama mahasiswa yang masif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi pada masa ini. Bentuk dari kesadaran politik yang dibangun oleh media sosial ini seperti pentingnya mengikuti pemilihan umum hal ini bisa dipengaruhi oleh media sosial. Melalui media sosial juga masyarakat mengetahui

berbagai macam partai politik yang ada di Indonesia serta mengetahui berbagai macam informasi tentang politik dari media sosial.

Peran dari penggunaan media sosial ini sangat penting untuk dimasa sekarang, karena dengan adanya media sosial masyarakat bisa mengakses terkait pesan politik yang disampaikan oleh pemerintah. Media sosial ini juga bukan bagian dari integral politik tetapi media sosial memiliki posisi yang sangat sentral dalam politik.

Surbakti (2010: 185) mengatakan bahwa kesadaran politik menjadi salah satu variabel penentu dari partisipasi politik seseorang disamping dari kepercayaan politik. Kesadaran politik tidak menjadi suatu variabel yang berdiri sendiri atau bukan variabel yang independen. Ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesadaran politik, antara lain yaitu:

1. Status sosial
2. Status ekonomi
3. Afiliasi politik orang tua
4. Pengalaman berorganisasi

Empat faktor diatas ini yang menentukan tinggi atau rendahnya kesadaran politik seseorang sehingga akan berdampak terhadap partisipasi politik.

Menurut Asfar (2006: 137-141) Dalam menentukan unsur apa saja yang mempengaruhi kesadaran politik seseorang, ada dua model atau metode. Metode pertama dikenal sebagai mazhab Columbian, dengan penekanan pada isu-isu sosial, dan yang kedua sebagai mazhab Michigan, dengan penekanan pada variabel psikologis. Elemen sosial terutama difokuskan pada kualitas sosial seperti pekerjaan atau profesi, pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial seperti agama, lokasi, jenis kelamin, dan sebagainya. Sementara unsur-unsur psikologis terkait dengan tiga studi utama, mereka mencakup hubungan emosional dengan sistem politik dengan berbagai alat dan institusi, orientasi pada suatu isu, dan orientasi pada aktor politik.

Pirannejad dan Janssen (2017:11-12) berpendapat bahwa ada tiga cakupan sub kategori yang bisa mempengaruhi kesadaran politik dari warga negara. Sub kategori yang pertama adalah memberikan sebuah informasi digital. Sub kategori kedua adalah pengembangan di dalam partai politik dan sub kategori yang ketiga adalah pengembangan di jejaring sosial. Jadi bisa dikatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran politik dari warga negara, yang pertama yaitu informasi digital lalu partai politik dan jejaring sosial, penokohan dari seorang tokoh bahkan selebritis dapat menjadi media untuk mensosialisasikan serta menumbuhkan kesadaran politik seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Jone's

(2017:614) yang menyatakan bahwa selebritas dapat mempengaruhi penggemarnya untuk mengikuti jejaknya.

Ruslan (2000:97) mengemukakan pendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran politik adalah:

1. Jenis kultur politik, setiap individu itu tumbuh darinya atau dengan kata lain, karakteristik dari kepribadian politik yang terbentuk dari diri sendiri
2. Pengaruh dari berbagai revolusi perubahan budaya yang terjadi di masyarakat
3. Pengaruh dari kemampuan serta kecakapan khusus yang dimiliki dari setiap individu dan juga tingkat pendidikannya
4. Adanya sosok pemimpin politik, sejumlah tokoh politik yang cerdas untuk memberikan sebuah pemahaman serta arahan kepada masyarakat

Pasek dan Kenski (2006: 132) dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa media massa memiliki peran penting dalam membangun kepentingan bersama di kalangan remaja dan, sebagai hasilnya, dapat berfungsi untuk mendorong partisipasi sipil dan politik yang lebih besar daripada yang seharusnya. Coles (2009:229) mengusulkan bahwa kedarasan politik merupakan proses pertumbuhan yang sangat berbeda antar komponen masyarakat dan

dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk orang tua, teman sekelas, dan media.

Sedangkan menurut Almond dan Verba (1984:70) Kesadaran akan membuat seseorang dapat mengungkapkan kesadaran politiknya. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran politik seseorang, yang paling utama adalah prestasi pendidikan dan status sosial ekonomi. Tingkat prestasi pendidikan mengacu pada tingkat pendidikan yang telah diselesaikan seseorang. Sementara posisi sosial ekonomi terutama berkaitan dengan keadaan ekonomi dan status sosial seseorang, seperti profesi, mata pencaharian, dan pekerjaan. Classen dan Highton (2009:541) berpendapat bahwa responsif itu merupakan fungsi dari kesadaran politik dengan perubahan politik yang paling sadar.

Berbagai pandangan ahli yang dikemukakan di atas mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi kesadaran politik dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Unsur internal berkaitan dengan keadaan individu, yaitu kondisi psikologis individu, yang meliputi keadaan emosional dari situasi politik dan orientasi terhadap pemimpin atau aktor politik. Faktor eksternal, di sisi lain, mengacu pada situasi yang ada di luar individu, seperti kedudukan sosial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, pekerjaan, profesi, jabatan, dan sebagainya.

Aspek lain yang dapat mempengaruhi kesadaran politik adalah dukungan atau preferensi seseorang terhadap calon presiden dalam pemilihan umum, seperti yang diungkapkan oleh Klasnja (2017: 261) yang berpendapat bahwa Jika dibandingkan dengan pertahanan bersih yang meningkatkan kesadaran politik, dukungan terhadap pertahanan yang korup relatif rendah. Para pelaku politik atau disebut juga sebagai perencana politik membutuhkan pengetahuan politik dari para pengikutnya agar agenda dan rencana dalam politik dapat berjalan dengan baik., hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Grange (2012:240) yaitu para perencana harus mengembangkan kesadaran politik yang baru. Goren (2012:807) menyatakan bahwa Kesadaran politik memungkinkan warga negara untuk lebih tertarik pada kebijakan, politisi, dan partai.

Faktor jenis kelamin bisa juga mempengaruhi tingkat dari kesadaran politik seseorang, seperti yang dinyatakan oleh Ahmed et al (2015:67) tingkat dari kesadaran politik di kalangan perempuan relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Pendapat yang sama mengenai hal ini juga diungkapkan oleh Kuotsu (2016:197) yang menyatakan bahwa terdapat Pengetahuan politik pemilih laki-laki memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keterlibatan mereka dalam pemilihan umum, sedangkan kesadaran politik pemilih perempuan memiliki pengaruh yang terbatas. Lalu ada

pendapat dari Ebrahimi (2016:262) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup besar antara pengetahuan politik perempuan dan keterlibatan sosial.

2.4 Komunikasi Politik

2.4.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis*, yang artinya sama. Dari frasa inilah kata komunikasi berasal, yang juga merupakan asal dari bahasa Latin lain yang hampir identik. Komunikasi menyiratkan bahwa pikiran, makna, dan pesan semuanya diperlakukan sama. Namun, definisi modern menunjukkan bahwa komunikasi harus merujuk pada bagaimana objek terhubung, seperti dalam kalimat, di mana kita berbagi pemikiran, memperdebatkan makna, dan menyampaikan pesan. (Mulyana, 2001).

Tidak ada definisi benar atau salah tentang komunikasi politik, seperti yang ada dalam model atau teori sebaliknya, definisi tersebut harus dilihat dari segi kegunaannya dalam menjelaskan dan mengevaluasi suatu realitas yang mungkin dicirikan. Beberapa definisi terlalu terbatas, seperti komunikasi adalah penyampaian pesan melalui sarana elektronik, sementara yang lain terlalu luas, seperti komunikasi adalah kontak antara dua atau lebih makhluk hidup, yang meliputi hewan, tumbuhan, dan bahkan jin (Mulyana, 2001)

Komunikasi juga dapat menopang dan menggerakkan kehidupan manusia sebagai penggerak dan instrumen yang menggambarkan aktivitas sosial dan peradaban yang dapat menjelma menjadi inspirasi melalui berbagai prosedur menjelaskan, bertanya, memerintah, dan mengawasi. Lebih jauh lagi, komunikasi adalah perpaduan dari berbagai fakta, perasaan dan pikiran yang diciptakan dalam bentuk ingatan manusia dari awal hingga cita-cita terbaik untuk berjuang demi kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. (Budiharso, 2003)

Komunikasi dapat dipahami dengan menggunakan tiga kerangka: komunikasi sebagai tindakan, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2008)

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Pengertian umum komunikasi adalah penyampaian pesan dari seseorang atau lembaga kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui media seperti surat, surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Michael Burgoon mengacu pada konsep komunikasi sebagai proses searah sebagai definisi berorientasi sumber. Definisi ini mengatakan bahwa komunikasi adalah tindakan yang disengaja dilakukan oleh seseorang untuk mengirim pesan dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan dari orang lain.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi sebagai interaksi merupakan gagasan umum dalam proses komunikasi. Singkatnya, ini berarti saling mempengaruhi. Teori komunikasi interaksionis menyamakan komunikasi dengan proses kausal atau aksi-reaksi yang orientasinya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi juga dianggap kurang dinamis daripada komunikasi sebagai aktivitas satu arah. Sekalipun kedua pesan tersebut dikaji secara bergantian, pandangan kedua ini tetap membedakan antara pengirim dan penerima pesan karena masih berorientasi pada satu sumber. Oleh karena itu, pada hakikatnya kontak yang berlanjut masih bersifat mekanis dan statis.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi adalah proses pribadi dalam pengertian ini karena makna atau pengertian yang diterima pada dasarnya bersifat pribadi. Pengguna akan menyadari keberadaan individu lain di dekatnya dan bahwa komunikasi telah terjadi sampai titik tertentu, meskipun pengguna tidak dapat sepenuhnya mengontrol bagaimana orang lain memandang perilaku verbal dan non verbalnya. Melihat komunikasi sebagai transaksi memiliki keuntungan tidak membatasi kita dalam menyampaikan apakah itu reaksi yang disengaja atau diamati. Komunikasi dianggap telah terjadi dalam transaksi komunikasi ini jika seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, termasuk perilaku verbal dan non verbal. Konsep ini mirip dengan definisi *receive oriented* dari

Burgoon yang menekankan pada berbagai faktor, yaitu penerima dan makna pesan bagi penerima, namun penerimaan pesan terjadi dalam dua cara, bukan satu.

Ada empat tujuan dalam komunikasi menurut Effendy (2003 : 8) ,yaitu :

1. Komunikasi bertujuan untuk melakukan sebuah perubahan sikap
2. Komunikasi bertujuan untuk melakukan sebuah perubahan dalam berpendapat
3. Komunikasi bertujuan untuk melakukan sebuah perubahan dalam berperilaku
4. Komunikasi bertujuan untuk melakukan sebuah perubahan dalam sosial

Dari empat tujuan dalam komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan dalam komunikasi yaitu adalah perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, dan perubahan sosial sedangkan fungsi yang utama dalam komunikasi yaitu adalah sebagai penyampaian sebuah informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi orang lain dalam melakukan sebuah tindakan

Selain teori yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, ada sebuah teori komunikasi yang bertujuan untuk memberi sebuah

gambaran tentang proses komunikasi serta menjawab sebuah pertanyaan seperti, *Who, Say What, In Which Chanel, To Whom, and What Effect* teori tersebut dikemukakan oleh Harold Laswell dikutip dalam Mulyana (2015:69-71) dari penjabaran tersebut bisa diklasifikasikan mengenai 5 unsur yang ada di dalam sebuah komunikasi yang saling bergantung antara satu sama lain :

1. *Who* diartikan sebagai siapa atau sumber dalam unsur komunikasi atau biasa disebut sebagai komunikator secara definisi komunikator adalah pihak yang memiliki suatu kebutuhan untuk melakukan komunikasi atau yang memulai komunikasi
2. *Says what* diartikan sebagai pesan yang ada di dalam sebuah komunikasi yang akan disampaikan kepada penerima (komunikan) pesan tersebut datang dari komunikator
3. *In which chanel* diartikan sebagai sebuah media dalam penyampaian informasi atau komunikasi dari komunikator kepada komunikan hal ini bisa dilakukan secara langsung yaitu dengan melakukan tatap muka atau bisa secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media seperti media cetak atau media elektronik
4. *To whom* diartikan sebagai tujuan atau penerima dari proses komunikasi yang telah dilakukan dalam hal ini bisa berupa suatu kelompok atau suatu individu

5. *What Effect* diartikan sebagai dampak yang diberikan dalam proses komunikasi tersebut setelah komunikator memberikan sebuah informasi kepada komunikan contoh dampak yang diberikan disini adalah perubahan dalam sikap dan bertambahnya pengetahuan setelah proses komunikasi

2.4.2 Pengertian Politik

Politik adalah usaha untuk memperbaiki nasib seseorang. Di Indonesia kita punya peribahasa *gemah ripah loh jinawi*. Orang Yunani kuno, khususnya Plato dan Aristoteles, memberinya *moniker en dam onia*, atau kehidupan dewa. Selama ini, ada konsep politik yang menekankan upaya untuk menghasilkan masyarakat yang lebih baik, seperti dalam hal otoritas, membuat pilihan dan kebijakan, menetapkan nilai, dan sebagainya. (Budiarjo, 2008: 13-14)

Politik dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan aturan-aturan yang dapat diterima oleh mayoritas orang untuk membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan harmonis dari sebelumnya. Upaya untuk menjalani kehidupan yang harmonis dapat dikaitkan dengan berbagai aktivitas, termasuk proses penentuan tujuan dan sistem. Dan banyak metode untuk mencapai tujuan tersebut. Masyarakat dapat memutuskan hal-hal yang menjadi tujuan dari sistem politik tersebut, dan dalam hal ini

menyangkut urutan dalam menentukan skala prioritas dari tujuan yang telah dipilih. (Budiarjo, 2008:15).

Terdapat beberapa konsep pokok dalam politik, yaitu:

1. Negara (*state*)
2. Kekuasaan (*power*)
3. Pengambilan keputusan (*decision making*)
4. Kebijakan (*policy, beleid*)
5. Pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*)

2.4.3 Pengertian Komunikasi Politik

Setelah menguraikan mengenai definisi komunikasi dan politik, maka berikutnya adalah definisi mengenai komunikasi politik. Ada banyak definisi yang menjelaskan tentang komunikasi politik berikut definisi komunikasi politik menurut para ahli:

1. Denton dan Woodward dalam Mc Nair (2016:3) berpendapat bahwa komunikasi politik dapat didefinisikan sebagai dialog politik mengenai alokasi sumber daya publik dan otoritas resmi (yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusan hukum, legislatif, dan administratif) serta sanksi resmi (yang diberi hadiah atau hukuman oleh pemerintah negara) (Junaedi, 2013:24)
2. Doris Graber dalam Mc Nair (2016:4) menegaskan bahwa komunikasi politik adalah bahasa politik yang mencakup isyarat

paralinguistik seperti gerakan politik dan tindakan seperti boikot dan protes selain kata-kata. (Junaidi, 2013:24)

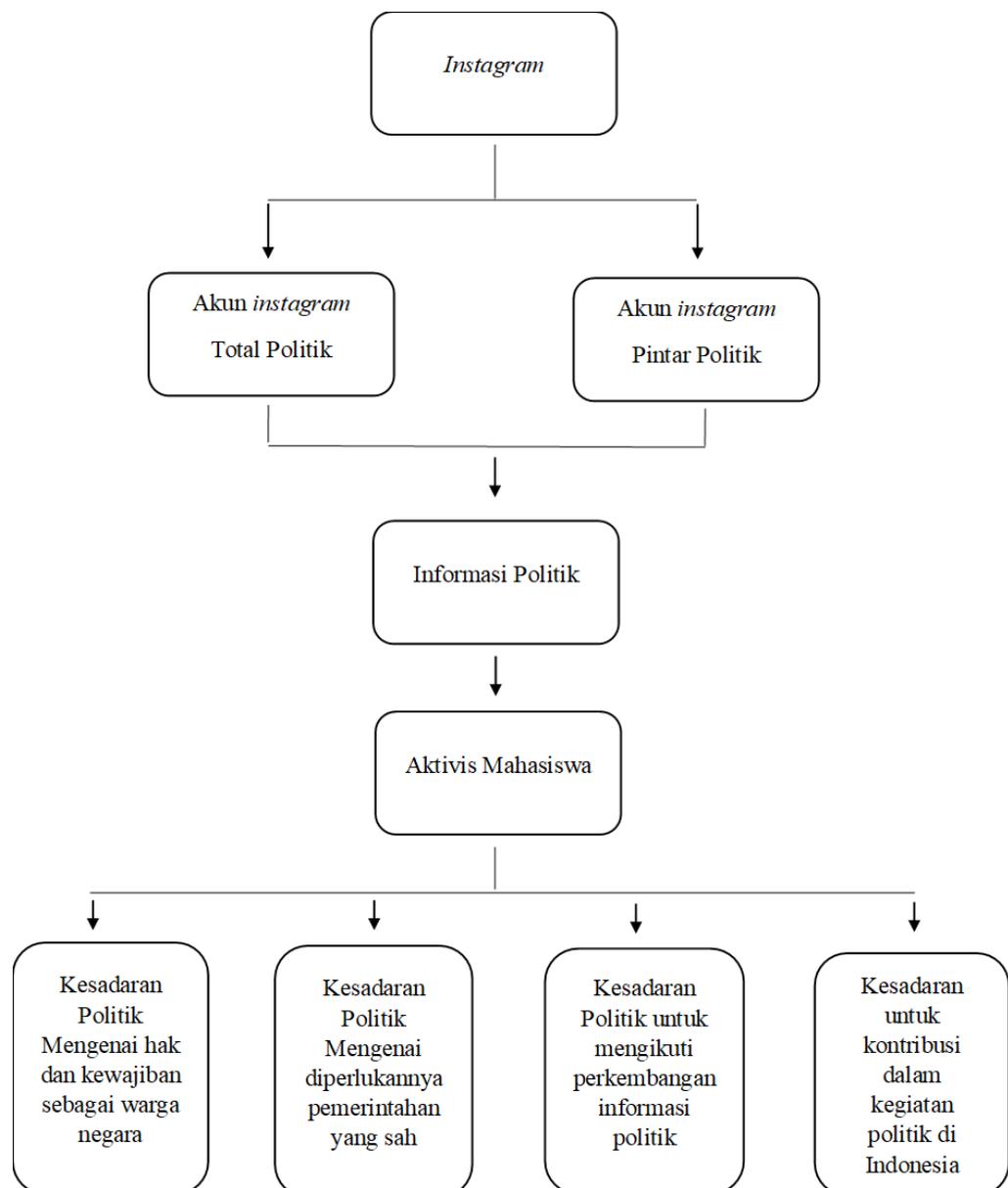
3. Lord Windleshan dalam Subiakto dan ida (2014:19) dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa Komunikasi politik adalah penyampaian pesan politik dari pengirim pesan kepada penerima pesan dengan menekankan apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dan menolak apa yang datang dari pihak lain. (Junaidi, 2013:24-25)
4. Dan Nimmo mendefinisikan komunikasi politik sebagai tindakan komunikasi yang terhubung dengan politik yang memiliki hasil nyata dan prospektif yang dapat mengatur manusia dalam situasi konflik. Nimmo dalam Subiakto dan Ida (2014:19)

Dan Nimmo memberikan definisi lain tentang komunikasi politik, menyatakan bahwa komunikasi politik adalah tindakan komunikasi yang terikat dengan politik dan memiliki hasil nyata dan mungkin yang dapat mengatur manusia dalam situasi konflik, Mc nair (2016:4) juga memberikan sebuah definisi komunikasi politik yang membagi ke dalam tiga hal yaitu

1. Komunikasi politik mencakup semua jenis komunikasi yang digunakan oleh para pelaku politik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Non politisi, seperti pemilih dan kolumnis surat kabar, berkomunikasi dengan politisi.
3. Komunikasi tentang politisi dan aktivitasnya seperti yang terlihat dalam berita, editorial, dan jenis percakapan lain tentang politik

2.5 Kerangka Pemikiran



Pada konsep pemikiran kali ini peneliti mengacu pada suatu teori komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell untuk menjadi sebuah kerangka pemikiran karena di dalam sebuah proses komunikasi ada sebuah hal yang saling bergantung dan berkaitan antara satu sama lain maka dari itu dalam sebuah kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti berlandaskan sebuah teori komunikasi yang diungkapkan oleh Laswell, pada dasarnya pemberi sebuah pesan dalam komunikasi yaitu komunikator dan pada penelitian kali ini peneliti meneliti tentang peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran politik mahasiswa Universitas Siliwangi maka dari itu mengambil sebuah konsentrasi peran dari komunikasi politik dalam meningkatkan kesadaran politik yang sudah dituangkan dalam kerangka pemikiran yang telah dipaparkan oleh peneliti.